

ANALISIS PRODUK UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI PROVINSI RIAU

Oleh:

Nani Jayanti

Pembimbing : Eriyati dan Hendro Ekwarso

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail : Nani_cute49@yahoo.com

Analysis of the superior product food crop in Province Riau

ABSTRACT

This research is done/conducted by in Province Riau. The selecting of this area because to know superior product of food crop in Province Riau and To see the level of contribution of subsektor food crop to agricultural sector and agricultural sector contribution in economics of Province RiaU. Type and data source which is used in this research is data of sekunder Time Series, that is obtained from information and also report published by Statistical Body Center of Province Riau, and statistical publication data of indonesia. Result of this research is expected can be of benefit to government of Province Riau expected can be made as input in making policy and execution of development of Province Riau a period of/to to come and upon which information to researchers hereinafter. From result of research obtained by paddy crop represent superior product of food crop in Riau province because seen from result of analysis of LQ got that paddy crop of year 2008 - 2012 having value of $LQ > 1$, that is in the year 2008 with value of LQ 1,36512, year 2009 with value of LQ 1,32451, year 2010 value of LQ 1,37013, year 2011 with value of LQ 1,35989, and year 2012 with value of LQ 1,33677. This its meaning of paddy crop represent superior product of food crop of Province Riau.

Keyword: *Superior Product, Location Quotient, Food Crop*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting terhadap perekonomian nasional, sumbangannya terhadap pendapatan devisa negara di luar minyak dan gas bumi serta dalam perekonomian rakyat tidak bisa di abaikan. Sejalan dengan hal ini, kondisi pertanian yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki pasar yang luas akan

mendapat prioritas utama dalam pengembangannya. Dengan demikian, penemuan terhadap kebutuhan pangan, bahan baku industri, peningkatan lapangan kerja, peningkatan kesempatan berusaha dan peningkatan ekspor komoditi pertanian diharapkan dapat terjamin dan berkesinambungan.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani,

memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Hal ini diwujudkan dengan pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah.

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pertanian sebagai salah satu pilar ekonomi negara, maka sektor pertanian khususnya yang ada di daerah-daerah yang memiliki potensi unggul untuk pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu, berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Berbagai hal dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan pertanian sejak saat ini. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian. Sektor pertanian menjadi prioritas pertama bagi negara-negara berkembang karena sektor ini ditinjau dari berbagai segi merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional.

Misalnya kontribusi terhadap pendapatan nasional, peranannya dalam penyerapan tenaga kerja pada penduduk bertambah dengan cepat, serta kontribusinya dalam menghasilkan devisa.

Kontribusi pertanian penting dalam menciptakan struktur ekonomi dengan industri berbasis sumber daya (*natural resources based industry*) sebagai leading sektor, karena itu diperlukan strategi pembangunan pertanian yang lebih rasional dan berorientasi kemampuan sumber daya lokal (*local endowment resources*). Strategi pembangunan demikian memungkinkan keragaman komoditas unggulan spesifik yang berbeda antar wilayah.

Pembangunan sektor pertanian di Provinsi Riau perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sektor pertanian diharapkan membuka kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat pedesaan yang serba terbatas terutama tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan beragam komoditas yang dapat dikonsumsi dengan mutu yang lebih baik dan harga yang bersaing, mampu meningkatkan devisa serta memberikan kontribusi pada peningkatan PDRB Provinsi Riau. PDRB Provinsi Riau atas dasar harga konstan tanpa migas pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 56.517.375.140.000 dari semua sektor tanpa migas, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Riau yaitu sebesar Rp 17.841.920.970.000 (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2013: 27).

Dari tabel 1 dapat dilihat PDRB Provinsi Riau atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tanpa migas sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB

Provinsi Riau adalah sektor pertanian yaitu sebesar 17.841.920.970.000.

Tabel 1 : PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tanpa Minyak Bumi dan Gas Pada Tahun 2012 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2012
1	Pertanian	17.841.920,97
2	Pertambangan dan Penggalian	1.147.388,90
3	Industri Pengolahan	12.246.562,66
4	Listrik, Gas dan Air Minum	238.552,70
5	Bangunan	4.529.655,12
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.497.269,11
7	Angkutan dan Komunikasi	3.746.042,76
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.741.223,39
9	Jasa-jasa	6.114.324,91
PDRB TANPA MIGAS		56.517.375,14

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau Tahun 2013

Struktur ekonomi tanpa migas Riau pada tahun 2012 masih didominasi oleh tiga sektor yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor perdagangan, dimana peran masing-masing adalah sebesar 28,79 persen, 26,08 persen, dan 17,33 persen. Dengan memperhatikan peran yang besar dari ketiga sektor tersebut diharapkan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah diarahkan untuk dapat mempertahankan sekaligus mendorong berputarnya roda perekonomian (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2013:31).

Subsektor tanaman bahan makanan terdiri dari padi, jagung dan Umbi-umbian dan lain-lain. Berikut tabel data produksi tanaman pangan .

pada tahun 2012 produksi tanaman pangan pada tanaman padi yaitu padi sawah dengan jumlah produksi 453.294 ton dan tanaman padi ladang sebesar 58.858 ton, diikuti tanaman ubi kayu dengan jumlah produksi 88.577 ton, tanaman jagung sebesar 31.433 ton. tanaman ubi jalar sebesar 9.242 ton, tanaman

kacang kedelai sebesar 4.182 ton, tanaman kacang tanah sebesar 1.622 ton, dan tanaman kacang hijau hanya sebesar 920 ton.

Untuk melihat tanaman pangan apa yang menjadi produk unggulan di Provinsi Riau, maka dilakukan analisis secara deskriptif dengan menggunakan LQ dilihat dari produksi dan seberapa besar kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian dan PDRB Provinsi Riau.

Mencermati latar belakang di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang dihadapi, yaitu :

1. Tanaman pangan apa yang menjadi produk unggulan di Provinsi Riau?
2. Seberapa besar kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian dan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Riau

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peranan Pertanian dalam Pembangunan ekonomi

Pertanian adalah merupakan sejenis proses produksi yang didasarkan atas proses-proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usaha tani (*farm*). Sedangkan kegiatan-kegiatan produksi di dalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting. Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga, dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan, Usaha

tani ini sebagian besar adalah untuk memenuhi konsumsi keluarga dan faktor-faktor produksi atau modal yang digunakan sebagian besar berasal dari usaha tani itu yang diinginkan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang besar sehingga disebut sebagai “*family farm*” (Hastuti dan Rahim, 2007: 159).

Sektor pertanian adalah merupakan sektor yang sangat penting peranannya didalam perekonomian di kebanyakan negara sedang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dan peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk menciptakan pendapatan nasional dan menyumbangkan pada seluruh ekspor (Sukirno, 2000: 179).

Menurut hanafie (2010:3) pertanian adalah industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air, dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk. Pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia.

Pertanian adalah kegiatan usaha pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan dengan tanah, tanaman, dan hewan (termasuk ikan). Baik produksi maupun pemasaran untuk memperoleh hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan, sandang, papan, pakan, perdagangan. Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian tidak hanya terbatas pada cara meningkatkan efisiensi dan produktifitas pertanian, tetapi juga cara memperluas keanekaragaman produk pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan (Supandi dalam Husodo, 2009:171).

Menurut Soetriono (2006:1), pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan

dan hewan. Pertanian dalam arti sempit disebut pertanian rakyat sedangkan dalam arti luas meliputi pertanian rakyat, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Secara garis besar pertanian mengandung unsure-unsur yang tidak terpisahkan yakni proses produksi, petani atau pengusaha, tanah tempat usaha dan usaha pertanian.

Subsektor tanaman pangan terdiri dari tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2013 : 195)

Subsektor tanaman bahan makanan adalah suatu sektor pertanian yang kegiatannya menanam padi/palawija, dengan tujuan seluruh hasilnya untuk di konsumsi sendiri maupun dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ ditukar atau memperoleh pendapatan /keuntungan atas resiko usaha (Muhammad Averroes Fadlan 2010)

Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah. Pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman (Purnomo dan Hanny P 2008: 6)

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri. Selain itu juga bertujuan untuk memperluas lapangan kerja serta mendorong

pemerataan berusaha (Soekartawi, 2003:10)

Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu Negara, namun lebih dari itu pembangunan memiliki perpektif yang luas. Dimensi social yang terabaikan dalam pertumbuhan ekonomi, justru mendapat tempat strategis dalam proses pembangunan. Dalam proses pembanguan, selain mempertimbangkan dampak aktifitas ekonomi terhadap kehidupan social masyarakat. Lebih dari itu dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik (Kuncoro,2006 : 45).

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Untuk menuju terciptanya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang mengarah pada terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, tidak terlepas dari adanya penyediaan dana atau modal yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembangunan. Karena modal merupakan input atau variabel yang memegang peranan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Sukirno,1997 : 423).

Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian. Sub sektor ini mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, kacang-kacang lainnya, sayur-sayuran, buah-buahan,

padi-padian dan tanaman bahan makanan lainnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2012: 187).

Kriteria Produk Unggulan Daerah, Menurut Kepmendagri No. 050.05/30 tanggal 7 januari 1999 adalah:

1. Mempunyai ciri khas daerah dan melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat).
2. Mempunyai kandungan bahan baku lokal yang tinggi.
3. Mempunyai jaminan bahan baku lokal yang banyak dan stabil atau melalui pembudidayaan
4. Memiliki faktor produksi yang besar, seperti luas lahan dan tenaga kerja.
5. Memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dari segi produktivitas lahan dan produktivitas tenaga kerja (sektor pertanian).
6. Menghasilkan jumlah produksi (output) yang besar dan umumnya terus meningkat dari tahun ke tahun.
7. Dapat menciptakan lapangan kerja dengan menyerap tenaga kerja lokal.

Definisi lainnya menyebutkan, produk unggulan adalah produk yang penjualannya paling tinggi dan memberi manfaat tinggi pada konsumen. Definisi senada menyebutkan produk unggulan adalah produk yang dihasilkan secara berlebihan dalam satu wilayah, dalam pengertian bahwa lebih untuk digunakan oleh masyarakat dalam satu wilayah tertentu sehingga kelebihan tersebut dapat dijual keluar wilayah

(<http://www.denpasarkota.go.id/instansi/file.htm>).

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektare (ha atau are). Di pedesaan, petani masih menggunakan ukuran tradisional, misalnya patok, dan jengkal. Oleh karena itu, jika melakukan penelitian tentang luas lahan, dapat dinyatakan melalui proses transformasi dari ukuran luas lahan tradisional ke dalam ukuran yang dinyatakan dalam hektare atau are (Rahim dan Hastuti, 2007:36).

Anggapan Malthus yang dikutip dari pembangunan ekonomi (Jhingan, 1992:130) bahwa proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi proses pembangunan ekonomi tersebut memerlukan berbagai usaha yang berpihak pada rakyat.

Pembangunan ekonomi akan optimal bila didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif lebih menekankan kepemilikan sumber ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan suatu daerah, seperti kepemilikan sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur dan lain-lain. Sementara itu, keunggulan kompetitif lebih menekankan efisiensi pengelolaan (manajemen: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan) penggunaan sumber-sumber tersebut dalam produksi, konsumsi maupun distribusi (widodo, 2000: 112).

Menurut Shaner istilah sistem pertanian mengacu pada suatu susunan khusus dari kegiatan usaha

tani (misalnya budidaya tanaman, peternakan, pengolahan hasil pertanian) yang dikelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis, sosioekonomi serta sesuai dengan tujuan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki petani. (Sukoco, 1999: 27).

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal : (i) Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, (ii) Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier, (iii) Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui eksport hasil pertanian terus menerus, (iv) Meningkatkan pendapatan desa untuk di mobilisasi pemerintah, (v) Memperbaiki kesejahteraan pedesaan (Jhingan, 2007: 362).

Menurut Sastraadmadja (2000 : 37) , sistem yang ada dalam salah satu komoditi pertanian adalah sebagai berikut:

1. Distribusi saran produksi di lahan pertanian.
2. Penyimpanan
3. Pengolahan
4. Pemasaran

Dalam realisasinya, sistem ini harus ditangani secara terpadu dan terintegrasi satu sama lainnya. Sebab, tanpa koordinasi yang baik tentunya akan menimbulkan kemacetan di semua sistem.

2. Location Quotient (LQ)

Menurut Hoover dan Giarratani 1984, Teori basis ekonomi (economic base theory) adalah salah satu teori atau pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan

perkembangan dan pertumbuhan daerah. Ide pokoknya adalah beberapa aktivitas ekonomi di dalam suatu daerah secara khusus merupakan aktivitas-aktivitas basis ekonomi, yaitu dalam arti pertumbuhannya memimpin dan menentukan perkembangan daerah secara keseluruhan, sementara aktivitas lainnya yang non-basis adalah secara sederhana merupakan konsekuensi dari keseluruhan perkembangan daerah tersebut (Sirojuzilam, 2006 : 9).

Analisis *LQ* digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari segi produksinya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kegiatan basis dan bukan basis, diantaranya adalah teknik *Location Quotient (LQ)*. Pendekatan ini

sering digunakan untuk mengukur basis ekonomi. Dalam teknik *LQ* pengukuran dari kegiatan ekonomi secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja. Analisis *LQ* juga dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari sisi produksinya.

Asumsi yang digunakan dalam teknik ini adalah semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat regional/nasional (pola permintaan secara geografis sama), produktivitas tenaga kerja, dan setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor (Arsyad, 1999).

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang

dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun (BPS Provinsi Riau, 2011: 47).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut (Bodiono, 1995:16) adalah nilai barang yang diproduksi dalam suatu daerah atau wilayah tertentu dalam tahun tertentu baik yang dihasilkan oleh perusahaan dalam negeri maupun yang dihasilkan oleh perusahaan luar negeri, dimana PDRB dapat dihitung melalui pendekatan harga berlaku dan harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu daerah. Angka-angka dalam PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia serta teknologi yang dimiliki, oleh karena itu PDRB yang dihasilkan masing-masing daerah sangat tergantung pada

potensi pengembangan sumber daya alam yang ada, adanya tenaga kerja terdidik, barang-barang modal serta tanah yang tersedia juga merupakan factor-faktor produksi. Salah satu manfaat data PDRB adalah untuk mengetahui tingkat produk netto yang dihasilkan oleh seluruh sector produksi, besarnya laju pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian pada suatu periode satu daerah tertentu. Produk netto yang dihasilkan jika dilihat dari sudut produk dicerminkan pada besaran PDRB dan jumlah nilai tambah bruto jika dilihat dari sudut pendapatan. Di lain pihak pertumbuhan PDRB dapat diketahui jika data PDRB dikaji dari sudut perbandingan besaran atas dasar harga konstan. Sedangkan struktur ekonomi dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor ekonomi daerah terhadap pencapaian PDRB (BPS Provinsi Riau, 2002 : 23).

Salah satu indikasi yang dapat digunakan untuk mengukur hasil pembangunan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tercatat seluruh hasil produksi atau output yang diciptakan oleh suatu daerah dalam periode tertentu (Arsyad, 2002: 99).

4. Ketenagakerjaan

Menurut Ananta (2002:16) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik dari dalam maupun dari luar hubungan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi atau dalam kegiatan pembangunan. Sebagai sarana produksi lainnya, maka tenaga kerja penting dari sarana lainnya karena

tenaga kerjalah yang menggerakkan sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa tenaga kerja bersumber dari penduduk tetapi tidak semua penduduk yang ada merupakan tenaga kerja (Djojohadikusumo, 2002: 16).

Mulyadi (2003: 59), beberapa pengertian yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, yaitu :

Tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam

- a. suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
- b. Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.
- c. Tingkat partisipasi kerja (*labour force participation rate*) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase dalam kelompok umur tertentu.

Pada negara terbelakang dihadapkan pada dua macam problema tenaga kerja. Mereka kekurangan keterampilan kritis yang dibutuhkan bagi sektor industri dan mempunyai tenaga buruh surplus. Adanya buruh surplus dalam kedua problem ini saling berkaitan satu sama lain. Pembentukan modal manusia bertujuan memecahkan permasalahan-permasalahan ini dengan menciptakan keterampilan yang diperlukan manusia sebagai suatu sumber produktif dan

memberinya pekerjaan yang menguntungkan (Jhingan, 2000: 415).

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu Negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Teori Lewis (1959) mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak” (Mulyadi, 2003: 58).

Penelitian terdahulu

Hardyanto (2013) dengan judul penelitian “Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu,” dengan menggunakan metode analisis Location Quotient alat analisis LQ ini merupakan suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan besar kecilnya peranan suatu komoditas dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan suatu komoditas yang sama di provinsi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 40 komoditas pertanian yang ada di kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu ditemukan 13 komoditas yang menjadi komoditas unggulan yaitu:

1. Subsektor tanaman pangan : padi sawah
2. Subsektor tanaman perkebunan : karet, kayu manis dan pinang
3. Subsektor peternakan: kerbau, kambing, domba, ayam beras dan itik
4. Subsektor kehutanan: Damar
5. Subsektor perikanan yaitu: perikanan tambak air payau dan budidaya perikanan darat.

Ernhis Purnamasari P silalahi (2013), dalam penelitian berjudul “Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Sorong” .analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan komoditas unggulan sub-sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Sorong. Hasil penelitian bahwa sub-sub sektor unggulan yang ada di kabupaten Sorong adalah sub sektor kehutanan sub sektor tanaman pangan, dan sub sektor perikanan. Komoditas unggulan sub-sub sektor pertanian yang ada di kabupaten Sorong adalah keladi, kakao, sapi, kayu log dan teri.

Fahrul Rozi (2012) dengan judul penelitian” Analisis Penentuan Sektor Basis pada Kegiatan Pertanian DiKabupaten Tanah Datar.”Penelitian menggunakan metode analisis LQ.Dari penelitian didapat bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis.Dari perhitungan LQ subsektor yang menjadi unggulan atau basis DiKabupaten Tanah Datar adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan salah satu sub sektor unggulan daerah memberikan kontribusi cukup besar untuk Kabupaten Tanah Datar yaitu 30,52%.

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan salah satu kesimpulan sementara yang mengarahkan jalannya penelitian dan menunjukkan data yang tepat yang diperlukan untuk mengujinya. Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah serta dihubungkan dengan tinjauan pustaka maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat produk unggulan tanaman panganyang menjadi unggulan di Provinsi Riau
2. Diduga tanaman pangan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sektor pertanian dan sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau. Dipilihnya daerah ini karena subsektor tanaman pangan

mempunyai produk unggulan yang dapat berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Riau

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*Time Series*), yaitu diperoleh dari laporan maupun informasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, dan data publikasi statistik indonesia. Data yang digunakan yaitu data produksi tanaman pangan Provinsi Riau, data produksi tanaman pangan nasional, dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendatangi langsung instansi-instansi yang berkaitan sebagai objek penelitian penulis kemudian melakukan wawancara secara langsung dengan pegawai dari instansi terkait dan dokumentasi data publikasi. Dalam hal ini sifat data adalah *time series* yaitu dari tahun 2008-2012.

4. Metode Analisis

Data yang telah diperoleh dikumpulkan, ditabulasikan, kemudian diproses dengan metode analisis deskriptif. Artinya data-data dan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mengetahui tanaman pangan apa yang merupakan produk unggulan di Provinsi Riau, maka penulis menggunakan metode Location Quotient (LQ). Alat analisis *Location Quotient* dapat dihitung dengan membandingkan suatu rasio

antara pangsa relatif produksi produk *i* pada tingkat provinsi terhadap total produksi subsektor provinsi dengan pangsa relatif produksi pada tingkat nasional terhadap total produksi subsektor nasional. Dalam bentuk rumus hal itu dapat dituliskan sebagai berikut (Robinson, Tarigan 2005):

$$LQ = \frac{p_i / p_t}{P_i / P_t}$$

Keterangan

LQ= Location Quotient

p_i = Produksi komoditi (produk) *i* pada tingkat provinsi

p_t = Total produksi subsektor komoditi (produk) *i* pada tingkat provinsi

P_i = Produksi komoditi (produk) *i* pada tingkat nasional

P_t = Total produksi subsektor komoditi (produk) *i* pada tingkat nasional

Dari rumus terlihat bahwa apabila $LQ > 1$ berarti bahwa produksi komoditi (produk) *i* di wilayah analisis terhadap total produksi adalah lebih besar dibandingkan dengan produksi komoditi (produk) *i* terhadap total produksi nasional.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian:

$$= \frac{\text{Kontribusi subsektor unggulan PDRB pertanian tanaman pangan}}{\text{Total PDRB pertanian}} \times 100\%$$

2. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau:

$$= \frac{\text{Kontribusi Sektor Unggulan PDRB sektor unggulan}}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Menentukan Produk Unggulan Tanaman Pangan

Untuk mengetahui produk unggulan pada suatu wilayah provinsi dalam konteks nasional adalah melalui hasil analisis LQ, analisis ini dapat memberikan gambaran produk unggulan dengan baik jika menggunakan data “time series” (Tarigan, R. 2005). Dimana dengan hasil analisis LQ yang menggunakan data time series akan diketahui perkembangan LQ masing-masing produk unggulan dari tahun ke tahun sehingga berdasarkan nilai LQ tersebut dapat dikenali produk (komoditi) yang konsisten sebagai unggulan. Secara umum produk unggulan yang dianalisis dikategorikan kedalam 3 (tiga) kelompok berdasarkan nilai LQnya (a) $LQ > 1$; artinya produk itu menjadi basis. Produk memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi bersangkutan akan tetapi memenuhi kebutuhan di wilayah. (b) $LQ = 1$; produk itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri. (c) $LQ < 1$; produk termasuk non basis. Produksinya di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada tabel 3 di atas bahwa tanaman padi memiliki nilai $LQ > 1$ mulai dari tahun 2008-2012

secara konsisten, hal ini menunjukkan bahwa tanaman padi memiliki keunggulan. Artinya tanaman padi ini merupakan produk unggulan di Provinsi Riau.

Tabel 3: Perhitungan LQ Tanaman Pangan Tahun 2008-2012

Tanaman pangan	2008	2009	2010	2011	2012
1.Padi	1,36512	1,32451	1,37013	1,35989	1,33677
2.Jagung	0,48971	0,51458	0,36185	0,31403	0,29256
3.Ubi Kayu	0,38881	0,49563	0,50275	0,55170	0,66107
4.Kacang Tanah	0,48466	0,41679	0,40804	0,40850	0,41057
5.Ubi Jalar	1,00319	0,75935	0,76985	0,75331	0,68472
6.Kacang Kedelai	1,00716	0,87259	1,01827	1,40541	0,96724
7.Kacang Hijau	0,94360	0,51752	0,66692	0,48650	0,58401

Sumber: Data diolah

Tanaman jagung dari tahun 2008-2012 tidak dikategorikan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai $LQ < 1$. Pada tahun 2008 nilai LQ 0,48971, tahun 2009 tanaman jagung 0,51458, tahun 2010 nilai LQ 0,36185, tahun 2012 nilai LQ jagung terus mengalami penurunan yaitu nilai LQ 0,31403 dan begitu juga pada tahun 2012 nilai LQ jagung mengalami penurunan yaitu 0,29256. Sehingga komoditi jagung ini tidak termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. karena berdasarkan analisis LQ dengan data time series 2008-2012 menunjukkan bahwa tanaman jagung tidak memiliki nilai $LQ > 1$.

Tanaman ubi kayu pada tahun 2008-2012 juga tidak dikategorikan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai $LQ < 1$. Pada tahun 2008 nilai LQ tanaman ubi kayu 0,38881, tahun 2009 nilai LQ 0,49563, tahun 2010- 2012 nilai LQ ubi kayu 0,50275, 0,55170, 0,66107

.Sehingga komoditi ubi kayu ini tidak termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. karena berdasarkan analisis LQ dengan data time series 2008-2012 menunjukkan bahwa tanaman jagung tidak memiliki nilai $LQ > 1$.

Tanaman kacang tanah pada tahun 2008-2012 juga tidak dikategorikan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai $LQ < 1$. Pada tahun 2008 nilai LQ tanaman kacang tanah 0,48466, tahun 2009 nilai LQ 0,41679, tahun 2010 nilai LQ 0,40804, tahun 2011 dan 2012 nilai LQ tanaman kacang tanah 0,40850 dan 0,41057. Sehingga tanaman kacang tanah ini tidak termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. karena berdasarkan analisis LQ dengan data time series 2008-2012 menunjukkan bahwa tanaman jagung tidak memiliki nilai $LQ > 1$.

Tanaman ubi jalar pada tahun juga tidak dikategorikan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai $LQ < 1$. Meski pada tahun 2008 tanaman ubi jalar menunjukkan $LQ > 1$ akan tetapi pada tahun berikutnya tanaman ubi jalar $LQ < 1$. Sehingga tanaman ubi jalar ini tidak termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. karena berdasarkan analisis LQ dengan data time series 2008-2012 menunjukkan bahwa tanaman ubi jalar tidak memiliki nilai $LQ > 1$, secara konsisten.

Tanaman kacang kedelai juga tidak dikategorikan sebagai produk unggulan. Meski pada tahun 2008, 2010 dan 2011 tanaman kacang kedelai menunjukkan $LQ > 1$ akan tetapi pada tahun 2009 dan 2012 tanaman kacang kedelai $LQ < 1$. Sehingga tanaman kacang kedelai ini tidak termasuk produk unggulan

karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. karena berdasarkan analisis LQ dengan data time series 2008-2012 menunjukkan bahwa tanaman tidak memiliki nilai $LQ > 1$, secara konsisten.

Tanaman kacang hijau juga tidak dikategorikan sebagai produk unggulan. Karena dari tahun 2008 – 2012 nilai LQ selalu dibawah 1 atau $LQ < 1$. Sehingga tanaman kacang hijau ini tidak termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. karena berdasarkan analisis LQ dengan data time series 2008-2012 menunjukkan bahwa tanaman kacang hijau tidak memiliki nilai $LQ > 1$.

2.Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Provinsi Riau

Struktur ekonomi Provinsi Riau sangat didominasi oleh sektor yang berkaitan dengan migas seperti sektor pertambangan dan industri. Namun apabila unsur migas dikeluarkan dari perhitungan perekonomian Provinsi Riau maka sektor pertanian menjadi salah satu motor penggerak dan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Provinsi Riau. Dari semua sektor tanpa migas, persentase pada sektor pertanian yaitu sebesar 31,57 persen memberikan kontribusi terbesar untuk PDRB Provinsi Riau, kemudian diikuti sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yaitu 20,34 persen, sektor Industri Pengolahan yaitu 17,09 persen, sektor jasa-jasa sebesar 10,82 persen, dan sektor-sektor lainnya.

Perkembangan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau dari tahun 2008 – 2012. dari semua sektor tanpa migas, sektor pertanian memberikan

kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Riau dari tahun 2008 sampai 2012 dengan kontribusi yaitu lebih dari 30%.

3.Kontribusi Tanaman Pangan Terhadap PDRB Sektor Pertanian Provinsi Riau

Kontribusi tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian Provinsi Riau memberikan kontribusi sebesar 11 %.

4.Perkembangan Produk Unggulan Tanaman Pangan di Provinsi Riau

Dari hasil analisis LQ (location quotient) tanaman padi merupakan produk unggulan di Provinsi Riau. Salah satu bagian dari sektor pertanian yang menjaga ketersediaan pangan adalah subsektor tanaman pangan yang salah satu komoditasnya adalah padi dan palawija. Pada umumnya padi merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat sehingga padi disebut komoditas strategis. Disebut strategis karena dampaknya langsung dirasakan masyarakat terutama jika terjadi kelangkaan beras akibat terbatasnya jumlah produksi padi dan terjadinya perubahan harga yang menyebabkan inflasi. Peningkatan produksi pertanian tanaman pangan dan penganekaragaman jenis bahan pangan sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dan memperbaiki keadaan gizi masyarakat. Beberapa kendala yang terjadi pada petani tanaman padi dan palawija saat ini diantaranya adalah maraknya alih fungsi lahan ke lahan perkebunan, karena tanaman perkebunan lebih menguntungkan dibandingkan tanaman padi palawija. Bagi petani, bertanam padi merupakan pekerjaan sampingan

untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya.

Salah satu tujuan pembangunan di sektor pertanian, khususnya adalah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani yang mayoritas bertempat tinggal di perdesaan. Berbagai kebijakan pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan guna merealisasikan tujuan tersebut telah diupayakan, baik tingkat nasional maupun di Riau khususnya. Salah satunya adalah dicanangkannya program Operasi Tangan Riau Makmur (OPRM) di Provinsi Riau. Selain itu, pemerintah juga telah berupaya juga menaikkan Harga Dasar Gabah dan pembelian hasil panen oleh BULOG atau DOLOG setempat. Kebijakan penerapan harga dasar ini diharapkan dapat menjadi jaminan pasar atas hasil produksi padi petani sehingga bisa membuat petani agar tetap membudidayakan padi dan dapat menikmati keuntungan dalam usaha tani padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan atas hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- 1) Berdasarkan hasil analisis LQ dengan data time series (2008-2012) diketahui bahwa di provinsi Riau komoditi tanaman pangan yang memiliki nilai $LQ > 1$ secara berturut turut yaitu komoditi padi(padi sawah dan padi ladang). Sementara di Provinsi Riau yang tidak menjadi unggulan komoditi tanaman pangan yang memiliki nilai

$LQ < 1$ yaitu komoditi jagung, ubi kayu, kacang tanah , ubi jalar, kacang kedelai dan kacang hijau.

- 2) Melalui analisis LQ ini, dapat diketahui bahwa Provinsi Riau memiliki komoditi unggulan yaitu padi (padi sawah dan padi ladang). Maka dengan demikian bahwa komoditi unggulan ini yang merupakan komoditi unggulan khususnya di Provinsi Riau yang merupakan komoditas strategis yaitu komoditi padi (padi sawah dan padi ladang) yang termasuk dalam program pemerintah melalui berbagai cara untuk meningkatkan produksi dan produktifitas pangan secara berkelanjutan.
- 3) Dengan diketahuinya komoditi unggulan di Provinsi Riau maka pemerintah akan dapat melakukan upaya peningkatan produksi komoditi unggulan ini secara spesifik melalui berbagai program peningkatan produksi yang tepat dalam rangka menciptakan ketahanan pangan wilayah.
- 4) Dari PDRB Provinsi Riau Atas Dasar konstan 2000 menurut lapangan Usaha tahun 2012 bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 31,57 persen. Dan subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB sektor pertanian Provinsi Riau.

2 Saran

Berdasarkan analisis LQ yang diuraikan didapat tanaman padi merupakan produk unggulan di Provinsi Riau. maka penulis mengharapkan kepada pemerintah Provinsi Riau untuk dalam perbaikan perekonomian Provinsi Riau agar lebih memperhatikan perkembangan produk unggulan khususnya tanaman padi yang merupakan produk unggulan di Provinsi Riau. Diharapkan pemerintah membuat kebijakan yang tepat sehingga dapat meningkatkan produksi untuk menciptakan ketahanan pangan wilayah. Untuk tanaman pangan yang bukan produk unggulan pemerintah diharapkan tetap memperhatikan dan mengkaji apa kelemahan yang membuatnya tidak menjadi produk unggulan.

Diharapkan kebijakan yang selama ini telah dilaksanakan agar lebih tepat sasaran. Dan perlu adanya kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat dan pihak swasta agar terlaksananya kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardjo Adisasmita, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. PenerbitGraha Ilmu. Yogyakarta.
- Ananta, Aris. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arsyad, lincolin. 2002. *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Averroes, Muhammad. 2010. *Analisis PotensiPertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Periode 2004-2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2012. *Pendapatan Domestik regional Bruto Provinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007– 2011*. Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2012. Riau dalam angka
- Djojohadikusumo, Sumitro. 2002. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Ernhis Purnamasari P silalahi (2013). *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Sorong*. skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Papua
- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Hardyanto (2013). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. Sripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bengkulu
- <http://www.denpasarkota.go.id/instansi/file.htm>. Akses 14 february 2013.
- Jhingan, M.L. 1992. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta
- _____ 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purnomo danHanny. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Bogor : Penebar Swadaya
- Rahim, Dwi retno dan Hastuti Abd.

2007. *Ekonomika Pertanian*.
Jakarta: Rajawali Pers.
- Rozi, Fahrul. 2013. *Analisis
Penentuan Sektor Basis Pada
Kegiatan Pertanian Di
Kabupaten Tanah Datar*.
Skripsi. Fakultas Ekonomi
Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sastraadmaja. 2000. *Ekonomi
Pertanian Indonesia*.
Bandung: Angkasa.
- Sirojuzilam. 2006. *Teori Lokasi*.
Medan: USUpress.
- Siswono Yudo Husodo. 2009.
Pertanian Mandiri. Jakarta:
Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2003. Prinsip Ekonomi
Pertanian. Rajawali Press:
Jakarta.
- Soetriono, Suwandari, Anik. Dan
Rijanto. 2006. Ilmu Usaha
Tani. Edisi Revisi. Cetakan
Kedua. Penerbit Bayu Media
Publishing: Jawa Timur.
- Sukoco. 1999. *Pertanian Masa
Depan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumber Data: Dinas Pertanian dan
Tanaman Pangan Provinsi
Riau
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi
Regional*. Jakarta: Bumi
Aksara.
- Widodo, Tri. 2000. *Perencanaan
pembangunan*. Jakarta: UPP
STIM YKPN.